

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Umakatahan

Desa umakatahan merupakan salah satu dari 17 Desa di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Desa ini terletak pada 2,5 Km Sebelah Selatan Kota Betun (ibu kota Kabupaten Malaka), yang di tempuh dalam waktu \pm 15 menit dengan kendaraan umum roda dua ataupun roda empat.

Adapun batas – batas wilayah Desa Umakatahan adalah sebagai berikut:

- Utara : berbatasan dengan Desa Kamanasa
- Selatan : berbatasan dengan Desa Umanen Luwalu
- Timur : berbatasan dengan Desa Kletek
- Barat : berbatasan dengan Desa Wehali,

Desa Umakatahan terdiri dari 7 Dusun yaitu, Dusun Umakatahan, Dusun Batane, Dusun Lofoun, Dusun Brama, Dusun Tabene, Dusun Loolatar, dan Dusun Matay.

Luas Wilayah Desa Umakatahan adalah 4.240 km², terdiri dari dataran rendah.

Berdasarkan data penduduk akhir bulan Mei 2009, jumlah penduduk Desa Umakatahan adalah 2.581 jiwa, yang terdiri laki – laki berjumlah 1.259 jiwa, perempuan berjumlah 1.322 jiwa, anggota keluarga setiap dusun terbagi sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Desa Umakatahan Kab. Malaka
Sumber citra satelite Google Map



Gambar 2. Lokasi Penelitian Dusun matai, Desa Umakatahan, Kab. Malaka
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

Tabel 4.1

Jumlah penduduk di Desa Umakatahan

No	NAMA DUSUN	JUMLAH DUSUN
1	Dusun Umakatahan	504
2	Dusun Batane	396
3	Dusun Lofoun	280
4	Dusun Brama	220
5	Dusun Tabene	446
6	Dusun Loolatar	218
7	Dusun Matay	517
	JUMLAH	2.581

B. Latar Belakang Sosial Budaya Desa Umakatahan

1. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Umakatahan hidup dalam semangat gotong – royong dan kekerabatan yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan setiap hari. Sebagai contoh, apabila ada kematian, dengan kesadaran dan rasa memiliki yang dalam, masyarakat pergi untuk membantu. Sifat tolong menolong ini sudah berlangsung sejak zaman dulu dan telah menjadi nilai kebersamaan dan kebiasaan hidup di kalangan masyarakat.

Masyarakat Desa Umakatahan memiliki rumah suku masing – masing di setiap Dusun. Dari ketujuh dusun di Umakatahan, Dusun Matay yang menjadi lokasi penelitian sebab, menurut sejarah, *tebe Bei Mau* adalah milik mereka yang berasal dari Suai (yang sekarang Timor Leste),

mereka mengungsi pada tahun 1966 masa pergolakan di Timor Loro Sae.

2. Keadaan Pemerintahan

Desa Umakatahan merupakan Desa terbaik nomor satu dalam lomba Desa tingkat Kabupaten. Hal ini terbukti dengan adanya piagam penghargaan dan tropi dari Bupati Malaka. Sebagai desa terbaik memiliki kelengkapan – kelengkapan administrasi yang memadai, antara lain struktur desa, data kependudukan, dan lain sebagainya.

3. Mata Pencaharian

Mata pencarian merupakan pekerjaan yang dilakukan setiap orang untuk memperoleh nafkah, guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mata pencaharian masyarakat Desa Umakatahan pada umumnya bertani, tetapi akhir – akhir ini cenderung berdagang. Aktivitas dagang mereka lakukan bermacam – macam seperti berdagang sayur, ikan, pakaian, membuka kios, dan lain sebagainya. Kondisi Desa Umakatahan terletak di Jantung Ibu Kota Kabupaten Malaka tepatnya kecamatan malaka Tengah, sehingga memungkinkan masyarakatnya untuk berdagang. Selain itu ada yang bekerja sebagai tukang baik tukang kayu maupun tukang batu, disamping ada juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru. Selain beberapa kegiatan yang dikemukakan ini, mereka juga berternak dan ada pula yang kesehariannya menenun ikat. Dari hasil pekerjaan yang ada selain digunakan untuk kegiatan pesta adat juga dijual untuk kebutuhan hidup.

4. Bahasa

Alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat desa Umakatahan dalam kehidupan sehari – hari adalah bahasa *Tetum*. Selain bahasa daerah atau bahasa *tetum* masyarakat desa Umakatahan juga menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu kita.

5. Potensi Kesenian

Kesenian di desa umakatahan, selain Tebe Bei Mau, juga mencakupi beberapa tari lainnya yang selalu dipertunjukkan dalam acara seperti :

a. Tari *Likurai*



Gambar 3. Tarian Likurai
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

Likurai berasal dari dua kata yaitu *liku* dan *rai*. kata *liku* adalah kata dasar untuk *haliku* yang berarti ‘melihat atau meninjau’. Sedangkan *rai* berarti ‘tanah’. Jadi *likurai* berarti ‘melihat atau meninjau tanah’. Tari *Likurai* selalu diragakan oleh sekelompok perempuan dan diapit oleh dua peronggeng pria. Busana yang dipakai adalah pakaian tenun adat, aksesoris pendukung wanita dan laki-laki antara lain, *murti* yang dikenakan pada leher, *so'e re* yaitu hiasan kepala untuk wanita, dan giring-giring yang di pasang pada kedua kaki laki-laki, dan memegang parang atau pedang yang dipakai untuk membelai para penari wanita.

b. Tari *Bidu*



Gambar 4. Tarian Bidu
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

Bidu adalah tari yang lembut diragakan oleh sekelompok penari baik laki – laki maupun wanita. Tari ini selalu dipertunjukkan pada acara – acara seperti penyambutan setiap pejabat yang berkunjung ke Desa Umakatahan, selain untuk upacara adat seperti pemindahan *matebean* (leluhur), dan sebagainya.

c. Tari *Gong*



Gambar 5. Tarian Gong
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

Tari Gong adalah tari yang dilakukan oleh sekelompok pria, dengan mengikat giring – giring di kaki, dan tangan memegang pedang untuk bergerak sambil berputar dengan melambaikan pedang ke arah penonton sebagai simbol kesatriaian mereka.

C. Sejarah *Tebe Bei Mau*

Menurut balthasar Bere (Kepala Suku Uma Dato Matay), tari *tebe bei mau* adalah milik orang matay dari suai, timor *loro sa'e*. Pada tahun 1966 terjadi pergolakan ditimor *loro sa'e* yang mengakibatkan pengungsian secara besar – besaran. Kedatangan para pengungsi tersebut disambut baik oleh masyarakat yang dulunya masih dalam pemerintahan Kabupaten Belu, yang sekarang mekar menjadi Kabupaten malaka , dan masyarakat Desa Umakatahan pada khususnya. Para tokoh adat dan para kepala suku mengadakan upacara adat secara resmi untuk menerima mereka. Dalam acara itu pula mereka bersepakat untuk membagi para pengungsi ke seluruh tempat yang ada di Kabupaten malaka. Akhirnya para pengungsi yang berasal dari Matay Suai, Timor Loro Sa'e bergabung bersama masyarakat Desa Umakatahan, kemudian mereka diberikan tanah oleh masyarakat setempat untuk di olah.

Masyarakat dari Suai ini datang membawa serta kesenian mereka yang mereka milik. Dalam perkembangan, budaya dan kesenian yang di bawa oleh para pengungsi tersebut diterima dan hidup dikalangan masyarakat desa Umakatahan, termasuk *tebe bei mau*. Ada semacam integrasi kultural diantara para penduduk asli dan para pendatang. Hal ini permudah oleh penghayatan kedua kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki akar budaya yang sama. Dengan demikian, apa yang dimilikinya para pendatang tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing dan tidak ada sikap resisten di kalangan penduduk Umakatahan yang asli.

Tari ini tidak boleh dipentaskan sesuka hati pada setiap saat, artinya ada larangan dan pantangan waktu dalam membawakan tari tersebut. *Tebe bei mau* hanya dapat dibawakan pada saat menyongsong panen sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas rahmat dan berkat dari Sang Kuasa. Menurut Fona Mau (Kepala Suku Uma Bei Seran), ketentuan waktu tersebut bersifat sangat keramat, bila dilanggar maka akibatnya sangat berbahaya bagi mereka yang menjadi kepala suku.

Tebe Bei Mau adalah suatu tarian yang dilakukann oleh masyarakat Desa Umakatahan, khususnya suku matay sebagai wujud suka cita dan kegembiraan mereka karena mendapat hasil panen yang berlimpah. Selain itu tari ini dibawakan untuk mengenang nenek-moyang mereka seperti Bei Mau dan Bei Bui (suami-istri), Leki Mau Sali (anak laki-laki) dan Soi Leo Lima (anak perempuan). Menurut kepercayaan mereka bahwa moyang Bei Mau adalah orang yang mempunyai kekuatan atau disebut *Meo* (kesatria perang) karena kekuatan yang diterima dari leluhur dengan cara mengadakan upacara *Hamis* jagung pada saat musim panen tahunan.

D. Bentuk Penyajian *Tebe Bei Mau* Dalam Upacara *Hamis*

Hamis adalah suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Malaka di setiap rumah

adatnya sebagai sesaji untuk meminta restu kepada leluhur sebelum makan jagung muda pada musim tahunan. Persiapan menyongsong upacara sesaji yakni:

1. Hari pertama Para kepala suku mengadakan pertemuan lisan untuk menentukan hari yang akan digelarnya upacara *Hamis*.



Gambar 6. Para Suku Mengadakan pertemuan lisan
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

2. Hari kedua mulainya dikeluarkan undangan kepada semua keluarga yang terlibat dalam upacara *Hamis*.
3. Hari ketiga pada hari yang ditentukan itu masing - masing mereka datang membawa serta jagung yang masih muda sebanyak tujuh pulir per-orang dan salah satu jagung dari ketujuh pulir itu harus diusahakan agar batangnya tetap utuh. Kemudian setiap laki – laki dewasa membawa serta seekor ayam jantan merah untuk selanjutnya dipotong, agar kepala suku dapat melihat dan menafsirkan nasib mereka masing – masing.



Gambar 7. Setiap pria membawa jagung Tujuh Bulir
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)



Gambar 8. Proses Upacara perempuan Membawa Jagung
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

4. Hari keempat, mereka masuk ke dalam rumah adat untuk menerima sirih –pinang dari kepala suku dalam kondisi tidak boleh memakai kemeja dan hanya memakai kain adat dari tenun. Selanjutnya sirih pinang di makan dan air sirih pinang tadi di telan.



Gambar 9. Proses Upacara memasuki Rumah Adat
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)



Gambar 10. Proses Upacara Mengambil Sirih Pinang
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

5. Hari kelima ampas sirih pinang yang dimakan tadi dikeluarkan dari mulut, dipegang

bersama beberapa biji jagung muda yang masih mentah, digosokkan pada persendian tulang mereka, dan

6. Hari keenam Jalannya upacara Tarian *Tebe Bei Mau*



Gambar 11. Jalannya upacara Tarian *Tebe Bei Mau*
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

Hal tersebut di atas dilakukan karena diyakini bahwa orang yang telah resmi masuk rumah adat (*kakaluk*), akan selalu mendapat kekuatan dari leluhur. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa ada hubungan upacara *Tebe Bei Mau* dan Upacara *Hamis*.

E. Ragam Gerak dan Pola Lantai *Tebe Bei Mau*

1. Ragam gerakan *Tebe Bei Mau*

Ragam gerak *Tebe Bei Mau* sangat sederhana. Untuk penari pria sedikit lebih hidup, karena pada saat bergerak mereka selalu melompat – lompat sambil menghentakkan kaki. Posisi tangan pria saat menari *Tebe Bei Mau* saling bergandengan dengan merapatkannya tangan satu sama lain.



Gambar 12. Posisi tangan penari pria padaTarian *Tebe Bei Mau*
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

Sedangkan untuk penari wanita bergerak seadanya sambil bergeser ke samping kiri sambil mengikuti irama lagu.



Gambar 13. Posisi tangan penari wanita padaTarian *Tebe Bei Mau*
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

2. Pola Lantai *Tebe Bei Mau*

Demikian juga halnya dengan pola lantai, hanya berbentuk lingkaran besar. Jika jumlah penari pria sangat banyak, maka penari wanita mengambil posisi ditengah dan membentuk lingkaran kecil. Posisi tangan para penari pria menyilang dibagian punggung

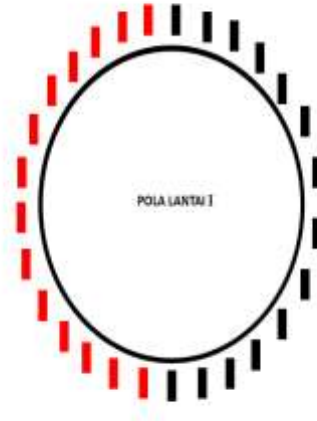
mereka, dan ada pula saling memegang tangan seperti biasa.

Sedangkan posisi tangan para penari wanita lurus ke bawah, kemudian ujung jari kedua tangan saling memegang. Adapula cara lain yakni tangan kiri lurus kebawah sejajar dengan samping kiri kemudian tangan kanan memegang lengan kirinya.

Penjelasan mengenai pola lantai dapat dibagi menjadi pola lantai I dan pola lantai II dilihat pada gambar sebagai berikut:

Pola Lantai

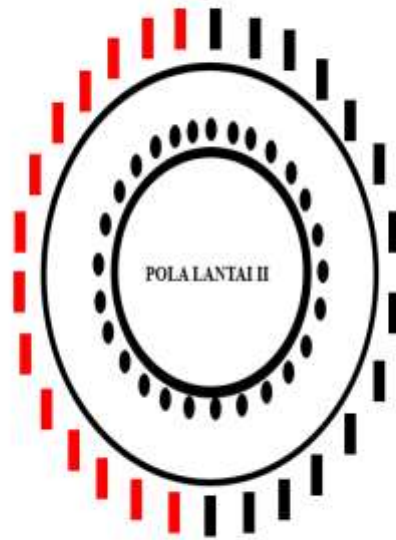
a. Pola lantai 1





Gambar 14. Pola lantai 1
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

b. Pola lantai II



Gambar 15. Pola lantai 2
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

F. Lagu dan Syair *Tebe bei mau*

1. Lagu Tebe Bei Mau

Lagu dan tarian dalam *Tebe Bei Mau* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling membutuhkan dalam berlangsungnya kegiatan tari tersebut. Lagu dinyanyikan dalam *Tebe Bei Mau* adalah lagu rakyat yang biasanya selalu tidak diketahui penciptanya. Nada melodi, syairnya sederhana.

Lagu tersebut dinyanyikan secara *unisono* (satu suara), caranya sebagai berikut, awalnya lagu dinyanyikan dengan tarikan panjang oleh pria dianggap mampu. Pada bagian akhir tarikan itu dapat disambung secara bersama– sama oleh kelompok pria., setelah itu giliran wanita menyanyi dengan mengulang kembali syair – syair yang telah diucapkan oleh penyanyi pria.

2. Syair – Syair dalam nyanyian *Tebe Bei Mau*

Syair merupakan isi pesan yang yang disampaikan oleh penyanyi kepada pendengar. Syair dalam menyanyikan *Tebe Bei Mau* berkisah tentang Bei Mau (ayah), Bei Bui (ibu), Leki Mau Sali (anak laki-laki), dan Soi Leo Lima (anak perempuan). Mereka adalah satu keluarga yang mewarisi *Tebe Bei Mau*.

Lagu
Tebe Bei Mau

do = C 4/4

5 . . 6̣ 5̣ / 3̣ . . ị 5̣ / 6̣ . . . / 5̣ . . 3̣ 3̣ 3̣ / 5̣ 3̣ 5̣ . . . / 6̣ . 0 /
He - - he - - fe - to sawa si - a -

Koor: Pria

5 . . 6̣ 5̣ / 3̣ . . ị 5̣ / 6̣ . . . / 5̣ . . 3̣ 3̣ 3̣ / 5̣ 3̣ 5̣ . . 0 // 1 . 0 /
He - - he - - maun a - lin si - a Ho

Refrein : Pria I

5̣ ị ị 3̣ 3̣ 3̣ 5̣ 5̣ ị / 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 5̣ 5̣ . /
O ho be-i mau a i lon e bei o mau sa-li e

Refrein : Wanita (di ulang - ulang)

0̣ 1̣ / 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ 0̣ 1̣ / 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 1̣ 1̣ . //

O ho- bei mau a o bei o mau sa li a

Refrein : Pria II

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 1̣ 2̣ 3̣ / 2̣ 3̣ 1̣ . 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ /
Mau-u a i lon e bei o mau sa-li e o - bei

6̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ / 6̣ 6̣ . . 0 //

Mau a - i lon e bei i mau sa - li

Gambar 16. Syair dan Lagu Dalam Bentuk Not Angka

G. Busana Dan Aksesoris *Tebe Bei Mau*

Menurut Ibu Domina Seuk (Kepala Suku Uma Bei Kati), busana dan aksesoris yang

dipakai oleh para penari pada saat *Tebe Bei Mau* adalah sebagai berikut: pria memakai kain adat yang diikat pada pinggang, destar meliliti kepala, kalung emas maupun murti melingkari leher, gelang melingkari lengan. Penari perempuan memakai kain adat yang di ikat pada dada, *bolas* atau ikat pinggang yang meliliti pinggang, kepalanya menggunakan *soe re*, leher memakai kalung emas maupun murti. Para penari yang terlibat dalam tarian *Tebe Bei Mau* adalah anak – anak muda –mudi dan orang tua, khusus untuk penari wanita adalah pemudi yang belum menikah. Aksesoris yang digunakan oleh para penari pria maupun wanita tidak diharuskan, artinya kalau ada boleh dikenakan.



Gambar 17. Pakaian dan aksesoris Yang dipakai Perempuan
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)



Gambar 18. Pakaian dan aksesoris pria
(Doc. Alexandra Jeandri Natali Bria)

H. Makna *Tebe Bei Mau* Dalam Upacara *Hamis*

1. Makna Sosial Kultural

Tari *bei bei mau* mengandung makna dan nilai itu rupanya bekerja dalam aktivitas menari.

Makna tarian *tebe bei mau* bagi masyarakat desa Umakatahan dapat berada dalam peristiwa tari itu sendiri ketika orang bergabung dalam lingkaran tari *tebe bei mau*, tarian untuk menunjukkan semangat pergaulan, atau mencari pasangan, dalam hal ini menari itu sendiri bukanlah tujuan melainkan insidental saja sifatnya.

Dalam upacara *hamis* tarian *tebe bei mau* sangatlah mementingkan struktur, gaya perasaan atau drama dapat menjadi tempat bagi para partisipan dan penonton untuk menggali makna tarian itu.

2. Makna Ritual atau Religi

Penduduk Desa Umakatahan mayoritas beragama Kristen Katolik. Ada juga bergama Kristen Protestan dan Islam tetapi jumlahnya sangat sedikit. Pada zaman dahulu masyarakat

Desa Umakatahan mengakui adanya kekuatan lain yang berada di luar kemampuan manusia, yakni Roh Leluhur. Hal ini masih berlangsung sampai saat ini. Melalui upacara adat *hamis* mereka melakukan sesajian kepada leluhur untuk memohon dan meminta hujan, hasil panen yang berlimpah, dan sebagainya. Sesajian yang diberikan berupa jagung tujuh bulir, babi jantan yang diletakkan di bawah pohon untuk menyembah, ayam berbulu merah yang dipotong di rumah adat dan air sirih pinang yang di basuh pada seluruh badan untuk meminta kekuatan dari leluhur agar menjadi pemberani. Kegiatan yang diuraikan tadi hanya dapat dilakukan oleh kepala suku, baik laki-laki maupun perempuan khususnya tokoh adat yang berada didesa Umakatahan.